

**PENYULUHAN MENGENAI DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG)
OBAT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN MASYARAKAT DI DUSUN
CIPANAGON DESA LINGGALAKSANA KECAMATAN CIKATOMAS**

**Vera Nurviana^{1*}, Arryza Azriel Pratama², Riska Nurmalia Dewi³, Cica
Agustiani⁴, Siti Nurfadhillah⁵, Hana Nurhasanah⁶, Nur Samsi Mentari⁷**

¹⁻⁷Program Studi S1 Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada

Email Korespondensi: veranurviana@universtas-bth.ac.id

Disubmit: 29 Juli 2024

Diterima: 18 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.16575>

ABSTRAK

Pengelolaan obat yang salah (tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya serta kesalahan dalam penyimpanan dan pembuangan obat) dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang tepat dan benar relatif kurang. Kegiatan penyuluhan DAGISIBU (DAPatkan, GUnakan, SImpan, BUang) obat merupakan salah satu upaya kami dari tim KKN Universitas Bakti Tunas Husada dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang tepat dan benar melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di mesjid DKM Riyadul Jannah, dusun Cipanagon, desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan informasi melalui metode ceramah dan pemberian leaflet, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, serta pengisian kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan. Data hasil pengisian kuesioner baik pre maupun post diolah menggunakan software SPSS dengan uji *paired sample t-test*. Kegiatan ini diikuti oleh 60 orang peserta. Hasil *pre- test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 49,67 dan nilai rata-rata hasil *post- test* adalah sebesar 96,33 dengan *output paired sample test* menunjukkan nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bermakna antara rata-rata hasil *pre- test* dan *post- test* yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGISIBU yang dilakukan di Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Masyarakat.

Kata Kunci: DAGISIBU, Obat, Penyuluhan, Kesehatan

ABSTRACT

Incorrect drug management (inappropriate, not by the dosage and indications as well as errors in storing and disposing of drugs) can endanger public health. This can happen because the level of public knowledge regarding the proper and correct use of drugs is relative. The DAGISIBU (Get, Use, Store, Discard) drug counseling activity is one of our efforts as the KKN team of Tunas Husada University to improve public health by increasing public knowledge and awareness regarding the proper and correct way to manage drugs through

counseling activities carried out at the DKM Riyadul Jannah's mosque, Cipanagon hamlet, Linggalaksana village, Cikatomas District, Tasikmalaya Regency. This activity was carried out by providing information through lecture methods and leaflets, followed by a question and answers session, and filling out questionnaires before and after the activity took place to evaluate the success of the activity. The data from filling out the questionnaires, pre-and post, were processed using SPSS software with a paired sample t-test. This activity was attended by 60 participants. The pre- test results showed an average value of 49.67 and the average value of the post- test results was 96.33 with the output of the paired sample test showing a Sig. (2 tailed) value of 0.000 <0.05. Then H_0 is rejected and H_a is accepted so that it can be concluded that there is a significant difference between the average results of the pre- test and post-test which shows that the DAGUSIBU counseling activities carried out in Cipanagon Hamlet, Linggalaksana Village, Cikatomas District, Tasikmalaya Regency have an effect on increasing community knowledge.

Keywords: DAGISIBU, Medicine, Counseling, Health

1. PENDAHULUAN

Pada saat ini pengobatan medis mulai berkembang secara pesat. Masyarakat sudah terbiasa menggunakan berbagai macam obat-obatan dan juga suplemen sebagai upaya untuk menyembuhkan suatu penyakit, memelihara tubuh ataupun menjaga kesehatan tubuh sehingga dapat menjalankan aktifitas sehari-hari (Dira, 2021). Suatu upaya masyarakat dalam mengatasi keluhan Kesehatan, memelihara dan mengobati diri sendiri menggunakan obat-obatan sederhana yang dapat diperoleh bebas di toko maupun apotek yang disebut swamedikasi (Harahap et al., 2017). Peningkatan angka pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, sampai cara membuang obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan (Wahyuddin et al., 2022). Sehingga dalam pelaksanaan swamedikasi masyarakat tetap harus memahami kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Pratiwi et al., 2020). WHO memperkirakan bahwa lebih dari separuh dari seluruh obat di dunia diresepkan, diberikan dan dijual dengan cara yang tidak tepat dan separuh dari pasien menggunakan obat secara tidak tepat (KEMENKES RI, 2011).

Obat menurut Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 adalah bahan, atau bahan obat termasuk produk biologi yang digunakan untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia (Departemen Kesehatan RI, 2009). Obat-obatan secara umum digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit (Zulbayu et al., 2021). Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat yang optimal. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan benar dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (Supriadi et al., 2022).

Pengelolaan obat yang kurang tepat, baik dalam prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat akan berakibat sangat fatal. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan berakibat pula pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan menyebabkan keseimbangan

ekosistem terganggu (Dira & Puspitasari, 2022). Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang tepat dan benar. Upaya pengawasan penggunaan obat-obatan saat ini dilakukan dengan memperkenalkan istilah DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam rangka menjamin keamanan masyarakat (Zulbayu et al., 2021).

Kami dari tim KKN Universitas Bakti Tunas Husada berupaya untuk ikut berkontribusi meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan informasi atau penyuluhan tentang DAGUSIBU yang meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar serta memberikan pengetahuan tentang golongan obat yang sering digunakan oleh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masyarakat kini sudah terbiasa menggunakan berbagai macam obat-obatan dan juga suplemen baik yang diresepkan maupun secara swamedikasi dalam upaya meningkatkan kesehatan diri masing-masing. Akan tetapi tingkat pengetahuan masyarakat yang beragam dan relative masih rendah dapat menjadi suatu masalah yang mengakibatkan pengelolaan obat yang kurang tepat. Baik dalam prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat. Kesalahan pengelolaan obat justru akan berakibat sangat fatal bagi kesehatan diri juga lingkungan. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang tepat dan benar. Salah satunya dengan mengadakan kegiatan penyuluhan DAGISUBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, BUang) obat. Rumusan pertanyaan dari kegiatan ini adalah apakah dengan adanya kegiatan penyuluhan DAGUSIBU yang dilakukan TIM KKN Universitas Bakti Tunas Husada yang dilakukan di masjid DKM Riyadul Jannah wilayah Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Masyarakat?.



Gambar 1. Peta Lokasi Penyuluhan DAGUSIBU

3. KAJIAN PUSTAKA

Sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetika, obat adalah suatu bahan, atau bahan obat termasuk produk biologi yang digunakan untuk pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia (Depkes RI, 2016). Dalam penggunaan atau konsumsi suatu obat harus dilakukan dengan baik dan benar untuk mencapai keberhasilan dalam pengobatan sesuai dengan anjuran dokter dan untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan oleh pasien (Siahaan, 2018).

DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, BUang) merupakan suatu program yang di kelola oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menggunakan obat dengan baik dan benar (PP IAI, 2014). DAGUSIBU di laksanakan pada kegiatan pelayanan kesehatan oleh serorang tenaga kefarmasian berupa pemberian informasi bagaimana cara dapatkan, gunakan, simpan dan buang obat yang baik dan benar (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan yang diberikan oleh seorang Apoteker atau Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) untuk memberikan pelayanan langsung dan tanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi untuk keberhasilan pengobatan dan meningkatkan mutu hidup seorang pasien (Depkes RI, 2016).

“DA” dari DAGUSIBU merupakan akronim dari “Dapatkan”, yang memiliki arti dapatkan obat pada tempat-tempat yang sudah terjamin ke asliannya, yaitu seperti di rumah sakit, apotek, dan toko obat, pasien atau pembeli harus mendapatkan obat yang terjamin ke layakannya, seperti bagus dalam kemasan, bagus zat aktif, kadaluwarsa obat baik (Selma, 2017). Penyimpanan obat di apotek lebih terjamin, mulai dari obat datang dari PBF (Pedagang Besar Farmasi) hingga obat sampai pada tangan pasien masih dalam keadaan baik (Faroh, 2021).

“GU” dari DAGUSIBU merupakan akronim dari GUnakan. Gunakan obat yang benar suatu hal penting yang harus dilakukan oleh seorang pasien, hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat, penggunaan obat harus sesuai dengan saran dan anjuran dokter serta melihat penandaan obat yang ada di kemasan antara lain obat bebas, bebas terbatas, keras, dan narkotika (Dyah Anggraeni Budhi Pratiwi, 2021). Cara penggunaan obat yang baik meliputi; cara mengonsumsi obat sesuai dengan aturan yang tertera pada etiket dan kemasan atau brosur; waktu mengonsumsi obat sesuai dengan waktu yang dianjurkan; anjuran pakai atau aturan pakai obat yang terdapat pada etiket Obat bebas dan obat bebas terbatas tidak dimaksudkan untuk penggunaan yang terus menerus; hentikan penggunaan obat jika tidak memberikan efek terapi atau menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, serta segera menghubungi dokter atau pelayanan kesehatan terdekat; tidak dianjurkan untuk mencampur berbagai jenis obat dalam satu wadah; tidak dianjurkan untuk melepas etiket dari wadah obat karena pada etiket tersebut tertera cara penggunaan obat dan informasi penting lainnya; bacalah cara penggunaan obat sebelum mengonsumsi obat dan periksa tanggal kadaluwarsa pada kemasan obat; harus dipatuhi, minum obat sampai habis, artinya obat tersebut harus dikonsumsi hingga obat habis seperti obat antibiotik; hindari menggunakan obat orang lain meskipun merasakan gejala penyakit yang sama; tanyakan kepada Apoteker atau

petugas kesehatan terdekat untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lengkap (Faroh, 2021).

Selanjutnya adalah “SI” yaitu Simpan. Kegiatan menyimpan dan memelihara suatu sediaan obat dengan cara menempatkan sediaan obat di tempat yang sesuai dengan suhu penyimpanan, kelembaban, cahaya obat tersebut. Suhu untuk penyimpanan setiap obat berbeda-beda, untuk vaksin di simpan pada suhu 2-8 °C (Ranti et al., 2021). Tujuan simpan obat ini untuk menjaga agar mutu obat dapat dipertahankan agar selalu dalam keadaan baik sesuai dengan persyaratan yang berlaku dan tidak adanya kontaminasi dari luar (Karima, 2022). Cara penyimpanan obat menurut (Depkes RI, 2008) berdasarkan bentuk sediaan, yaitu; sediaan tablet dan kapsul, disimpan dalam wadah yang tertutup rapat, tempat yang sejuk, dan terlindung dari cahaya matahari langsung. Jangan simpan obat berbentuk tablet atau kapsul di tempat yang lembab ataupun panas; sediaan obat cair, disimpan sesuai dengan aturan yang tertera pada etiket atau kemasan, tidak disarankan untuk disimpan dalam lemari es dan *freezer* agar tidak beku; sediaan *dry* sirup atau sirup kering, disimpan sesuai label yang tertera pada kemasan, sirup kering tidak boleh disimpan lebih dari 7 hari setelah segel dibuka dan ditambahkan dengan air; sediaan obat krim, disimpan dalam wadah yang tertutup baik atau tube dan diletakkan ditempat yang sejuk; sediaan suppositoria dan ovula, disimpan dalam lemari es atau freezer karena dapat mencair dalam suhu kamar; Sediaan aerosol atau spray, disimpan dalam suhu ruangan, karena pada suhu tinggi dapat menyebabkan ledakan dan yang terakhir “BU” (Buang) Buang obat jika sudah kadaluwarsa atau rusak, obat yang sudah kadaluwarsa atau rusak harus dibuang ke tempat yang sesuai agar tidak di salah gunakan. Sebelum membuang obat ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti hancurkan kemasan obat yang sudah tidak digunakan dengan cara merobek nya, untuk obat sediaan padat (seperti tablet, kapsul) harus dihancurkan terlebih dahulu lalu campur obat dengan tanah lalu, untuk obat sediaan cream salep dan gel dikeluarkan dari tube atau pot salep campur obat dengan tanah lalu buang, untuk obat yang mengandung antibiotik harus di campur dengan air sabun terlebih dahulu untuk menghindari pencemaran lingkungan (Ode et al., 2021). Adapun kriteria obat yang harus dibuang, meliputi: terjadi perubahan warna, bau, bentuk, dan rasa pada obat tablet; terdapat juga bintik noda, lubang, tablet pecah, retak, dan tablet menjadi lembab; pada sediaan obat cair, terjadi perubahan rasa, warna (menjadi keruh), adanya endapat padat, gumpalan, dan perubahan kekentalan: pada sediaan kapsul, terjadi kerusakan apabila cangkang menjadi lengket, lembek, dan warna berubah; oada sediaan salep, terjadi perubahan pada bau dan warna dari sediaan; Obat yang sudah melewati tanggal kadaluwarsa; pada sediaan tetes mata, jika segel dari kemasan telah dibuka lebih dari 1 bulan harus segera dibuang (Faroh, 2021).

Dalam meningkatkan penggunaan obat yang rasional, diperlukan informasi terkait penggolongan obat. Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasar dan dapat dibeli tanpa resep dokter, obat bebas ini di tandai dengan adanya lingkaran berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam (Siswidiasari et al., 2023). Obat bebas terbatas adalah adalah obat yang termasuk ke dalam obat keras tetapi asih dapat di jual atau dibeli tanpa perlu resep dari dokter, di sertai dengan tanda peringatan pada obat bebas terbatas ini di tandai dengan adanya lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam (Depkes RI, 2007). Obat keras adalah obat yang hanya

bisa di peroleh dengan atau dapat diberikan oleh apoteker resep dokter di tandai dengan lingkaran berwarna merah dan terdapat huruf “K” di tengah lingkaran garis tepi berwarna hitam (Pratiwi & Sugiyanto, 2019). Obat keras salah satunya yaitu antibiotik, antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mengobati seorang pasien yang terkena infeksi akibat bakteri (Pambudi, 2022), penggunaan antibiotik harus di awasi penggunaanya karena dapat menyebabkan resistensi antibiotik terhadap pasien yang tidak patuh meminum antibiotic, resistensi ini terjadi ketika antibiotik kehilangan efek untuk menghambat pertumbuhan bakteri (Gunawan & Tjandra, 2019). Sedangkan Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman dapat menyebabkan penurunan dan perubahan kesadaran pada orang yang meminumnya , obat narkotika sering di salah gunakan oleh beberapa orang yang menyebabkan merusak otak memiliki efek sedative dan mengganggu kualitas hidup, obat ini tidak bisa di beli tanpa ada nya resep dokter (Asri Reni Handayani & Nur Arifatus Sholihah, 2023).

4. METODE

- a. Metode pelaksanaan kegiatan
Penyuluhan dilakukan dengan cara pemaparan materi menggunakan metode ceramah dan pembagian leaflet.
- b. Metode evaluasi tingkat pemahaman peserta
Evaluasi Tingkat pemahaman peserta dilakukan dengan menggunakan metode One-Group Pretest-Posttest Design. Evaluasi ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang bersifat tertutup terkait materi penyuluhan baik sebelum maupun sesudah pemaparan materi yang diisi oleh peserta.
- c. Teknik pengambilan data
Kriteria inklusi: seluruh peserta yang hadir pada pengajian di masjid DKM Riyadul Jannah wilayah Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, mampu membaca dan menulis, dan bersedia mengisi kuesioner.
Kriteria eksklusi: peserta yang tidak mengikuti kegiatan sampai selesai (tidak mengisi salah satu atau semua kuesioner *pre-test* maupun *post-test*)
- d. Metode pengolahan data
Pengolahan data dilakukan dengan membandingkan nilai *pre- test* dengan nilai *post t-test* menggunakan software SPSS dengan uji *paired sample t-test*.
- e. Tempat Pengabdian
Kegiatan pengabdian Masyarakat “Penyuluhan Mengenai Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Dusun Cipanagon Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas”, dilaksanakan di masjid DKM Riyadul Jannah, Pasir Kihiang, dusun Cipanagon, desa Linggalaksana, kecamatan Cikatomas.
- f. Waktu Pengabdian: kamis, tanggal 13 Juli 2024.
- g. Tahapan pengabdian masyarakat
Materi yang dipaparkan mengenai penyuluhan DAGUSIBU obat kepada masyarakat pengajian DKM Riyadul Jannah Pasir Kihiang Dusun Cipanagon Desa Linggalaksana meliputi tentang; pengertian mengenai DAGUSIBU obat; pemberian informasi mengenai tata cara mendapatkan obat yang

tepat; cara penggunaan obat; menyimpan obat; membuang obat dengan benar dan penjelasan mengenai golongan obat dan pengenalan simbolnya. Kemudian dilakukan sesi diskusi (tanya jawab) terkait materi yang diberikan dengan memberika kesempatan kepada seluruh peserta untuk bertukar pikiran, bertanya, dan meminta penjelasan yang lebih detail kepada narasumber. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan membangkitkan daya kritis masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang baik dan benar. Selanjutnya dilakukan evaluasi tingkat pemahaman tentang materi yang akan dan sudah diberikan dengan cara membagikan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan yang bersifat tertutup, yang kemudian diisi oleh peserta dan kumpulan Kembali untuk kemudian diolah menggunakan software SPSS dengan uji *paired sample t-test*. Tingkat keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai *pre- test* dengan nilai *post t-test*. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan adalah sebanyak 62 orang. Akantetapi pengisian kuesioner dilakukan oleh 60 peserta.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat yang dilakukan setelah pengajian di masjid DKM Riyadul Jannah, Pasir Kihiang, dusun Cipanagon desa Linggalaksana pada hari Kamis, 13 Juli 2024 diikuti oleh 62 peserta yang terdiri dari para ibu-ibu dengan rentang usia 24-70 tahun. Kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat antusias masyarakat yang sangat baik. Adapun dokumentasi kegiatan penyuluhan DAGUSBU obat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan

Materi yang dipaparkan mengenai penyuluhan DAGUSIBU obat kepada masyarakat pengajian DKM Riyadul Jannah Pasir Kihiang Dusun Cipanagon Desa Linggalaksana meliputi tentang; pengertian mengenai DAGUSIBU obat; pemberian informasi mengenai tata cara mendapatkan obat yang tepat; cara penggunaan obat; menyimpan obat; membuang obat dengan benar dan penjelasan mengenai golongan obat. Peserta menanggapi materi dengan seksama. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta yang berinteraksi pada saat sesi tanya jawab.

Dokumentasi pelaksanaan *pre- test* dan *post- test* disajikan pada gambar 3 dan 4. Bentuk pertanyaan berupa pertanyaan tertutup yang disajikan secara sederhana dan mudah dipahami. Hasil *pre- test*

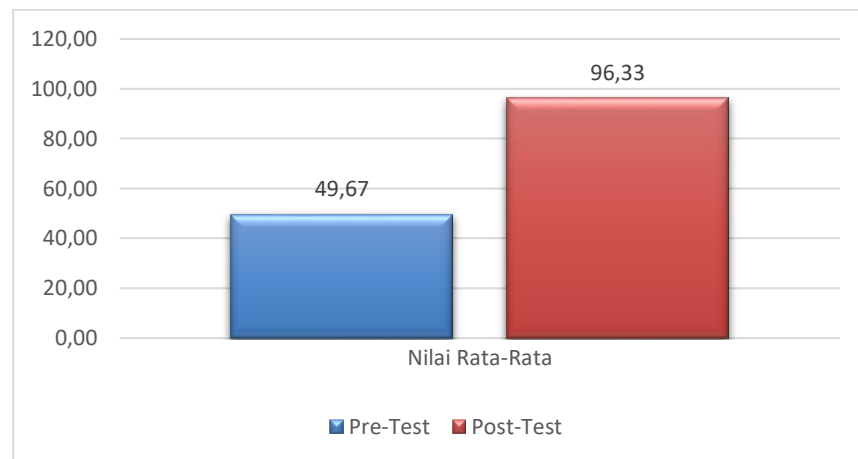
menunjukkan nilai yang bervariasi mulai dari yang tidak mengetahui sama sekali yaitu mendapat nilai “0” hingga yang memang sudah mengetahui dengan baik ditandai dengan nilai 100. Hal ini bisa terjadi karena pengetahuan seseorang dapat berasal dari pengalaman, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, lingkungan sekitar, dan lain-lain (Alfaeni, 2021). Hasil nilai rata-rata *pre- test* adalah sebesar 49,67 yang dapat dikategorikan pada tingkat pengetahuan yang masih relatif kurang karena tidak lebih dari 50, sedangkan hasil *post- test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan yang ditandai dengan tidak adanya peserta yang mendapat nilai 0, bahkan nilai rata-rata peserta menjadi 96,33 (Gambar 6), dengan *output paired sample test* menunjukkan nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir semua peserta menjawab dengan nilai sempurna setelah mengikuti dan menyimak kegiatan penyuluhan. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada DKM Riyadul Janah Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya (Gambar 5).



Gambar 3. Pengerjaan *Pre- test* dan *Post- test*



Gambar 4. Pemberian Cindramata kepada Ketua DKM Riyadul Jannah



Gambar 5. Bagan Hasil Rata-Rata Evaluasi *Pre- test*
Post- test

b. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU obat pada masyarakat yang dilaksanakan di masjid DKM Riyadul Jannah, dusun Cipanagon, desa Linggalaksana, kecamatan Cikatomas berjalan dengan lancar. Berdasarkan data *pre-test*, pertanyaan serta pernyataan peserta dalam sesi tanya jawab, kegiatan penyuluhan terkait DAGUSIBU obat sangat tepat dilakukan di tempat tersebut karena terdapat beberapa peserta yang sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan pada saat observasi pengetahuan DAGUSIBU (*pre- test*) dengan benar atau mendapatkan nilai "0". Selain itu, desa Linggalaksana memiliki fasilitas kesehatan yang tergolong minim karena hanya memiliki Pustu (Posyandu Pembantu). Beberapa peserta juga menyatakan sering menggunakan obat-obatan tidak sesuai dengan resep dokter, sehingga adanya pemberian penyuluhan DAGUSIBU obat ini dirasa sangat bermanfaat bagi masyarakat dusun tersebut.

Adapun manfaat yang dirasakan peserta dari penyuluhan mengenai DAGUSIBU obat ini adalah mendapatkan pengetahuan mengenai cara mendapatkan obat yang tepat, menggunakan obat yang sesuai, menyimpan obat, membuang obat yang benar dan dapat membedakan golongan-golongan obat serta meningkatkan kesadaran masyarakat Dusun Cipanagon terkait cara penggunaan obat yang tepat dan rasional.

Setelah dilakukannya pemaparan materi, hasil evaluasi berupa data *post- test* menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dusun Cipanagon mengenai cara pengelolaan obat yang baik dan benar meningkat. Hasil rata-rata nilai *pre- test* dan *post- test* pada gambar 6 menunjukkan nilai rata-rata *pre- test* sebesar 49,67 dan hasil nilai rata-rata *post- test* sebesar 96,33, artinya mengalami peningkatan yang menunjukkan tingkat keberhasilan terkait penyuluhan DAGUSIBU obat kepada ibu-ibu pengajian Dusun Cipanagon. Akan tetapi, masih terdapat masyarakat yang belum paham mengenai penggolongan obat, hal tersebut kemungkinan terjadi karena masyarakat tergolong baru dalam mengenal logo-logo yang ada pada obat. Oleh karena itu penyuluhan mengenai DAGUSIBU obat ini harus

sering disampaikan untuk upaya menerapkan kebiasaan cara pengelolaan obat yang baik.

Berdasarkan *output paired sample test* menunjukkan nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan bermakna antara rata-rata hasil *pre- test* dan *post- test* yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU yang dilakukan di Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Masyarakat.

6. KESIMPULAN

Program penyuluhan mengenai DAGUSIBU obat pada masyarakat yang dilaksanakan masjid DKM Riyadul Jannah di Dusun Cipanagon mendapatkan respon yang positif dan dapat diterima dengan baik. Hasil *pre- test* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 49,67 dan nilai rata-rata hasil *post- test* adalah sebesar 96,33 dengan *output paired sample test* menunjukkan nilai Sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan DAGUSIBU yang dilakukan di Dusun Cipanagon, Desa Linggalaksana, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan Masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, D. R. (2021). *Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu Obat Pada Masyarakat Desa Girimukti Kecamatan Sindangbarang Karya Tulis Ilmiah*.
- Asri Reni Handayani, & Nur Arifatus Sholihah. (2023). Edukasi Bahaya Napza (Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif) Bagi Remaja Sma Muhammadiyah Sumbawa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 180-185. <https://doi.org/10.55606/Jpikes.V3i2.2339>
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Undang-Undang Kesehatan Nomor 36*.
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*, 1-78.
- Depkes RI. (2016a). *Permenkes Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Nomor 73 Tahun 2016*.
- Depkes RI. (2016b). *Permenkes Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas Nomor 74 Tahun 2016*.
- Dira, M. A. (2021). Penyuluhan Pengelolaan Obat Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *Jurnal Abdimas Itekes Bali*, 1(1), 41-45.
- Dira, M. A., & Puspitasari, L. (2022). Dagusibu Drug Management Counseling (Get, Use, Save, Dispose) In Banjar Kodok Darsana, Karangasem Regency. *Jurnal Abdimas Itekes Bali*, 1(1), 41-45. <https://doi.org/10.37294/Jai.V1i1.403>
- Dyah Anggraeni Budhi Pratiwi. (2021). Pelatihan Tentang Obat Keluarga Di Kotagede Yogyakarta The Correct Use Of Medicines (Dagusibu) : Echo Features And Training On Family Medicine In Kotagede Yogyakarta Dyah Anggraeni Budhi Pratiwi Stikes Surya Global Yogyakarta. *Jpm*, Vol 7 No 1, 1-5.

- Faroh, A. R. (2021). *Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Dagusibu Obat Pada Mahasiswa Akfar Putra Indonesia Malang*. July, 1-23.
- Gunawan, S., & Tjandra, O. (2019). Edukasi Mengenai Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Di Lingkungan Smk Negeri 1 Tambelang Bekasi Shirly. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 156-164.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Panyabungan (Patient Knowledge And Rationality Of Self-Medication In Three Pharmacies Of Panyabungan City, Indonesia) Nur. *J Sains Farm Klin*, 3(May), 186-192.
- Karima, N. (2022). Sosialisasi Cara Penyimpanan Obat Yang Baik Dan Benar Pada. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Jam)*, 2. <https://doi.org/10.52622/Mejuajuajabdimas.V2i1.67>
- Kemenkes Ri. (2011). *Modul Penggunaan Obat Rasional 2011*. 3-4.
- Ode, L., Andi, M., Nasir, N. H., & Awaliyah, N. H. (2021). *Edukasi Dagusibu (Dapatkan , Gunakan , Simpan Dan Buang) Obat Di Dagusibu Education (Get , Use , Save And Dispose) Medicines In Puasana Village , North Moramo District , South Konawe Regency*. 2(2).
- Pambudi, R. S. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 214-219. <https://doi.org/10.46576/Rjpkm.V3i1.1654>
- Pp lai. (2014). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Ikatan Apoteker Indonesia.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan Apoteker Dalam Pemberian Swamedikasi Pada Pasien Bpjs. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65-72. <https://doi.org/10.31596/Jpk.V3i1.69>
- Pratiwi, Y., & Sugiyanto, K. C. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Obat Keras Terhadap Pembelian Dan Kepatuhan Pasien Minum Obat Antibiotika Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal Of Pharmacy*, 3(2), 74-84. <https://doi.org/10.31596/Cjp.V3i2.53>
- Siahaan, S. (2018). Gambaran Situasi Kerasionalan Penggunaan Obat Di Indonesia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 3(2), 248-253.
- Siswidiyasari, A., Charliandri Saputra Wahab, Prayoga Feri Yuniarto, & Probosiwi, N. (2023). Penyuluhan Penggunaan Obat Over The Counter (Otc) Di Kelurahan Ngampel Kota Kediri. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 7(1), 72-80. <https://doi.org/10.30737/Jaim.V7i1.5002>
- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138. <https://doi.org/10.24252/Kesehatan.V14i2.20347>
- Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., & Paluseri, A. (2022). *Penyuluhan Tentang Dagusibu (Dapat , Gunakan , Simpan , Buang) Obat Di Counseling About Dagusibu (Dapat , Gunakan , Simpan . Buang) Medicines In Sanrobone District*. 3(1), 1-7.
- Zulbayu, L. O. M. A., Nasir, N. H., Awaliyah, N. H., & Juliansyah, R. (2021). *Edukasi Dagusibu (Dapatkan , Gunakan , Simpan Dan Buang) Obat Di Dagusibu*. 2(2).